

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak terbentuknya seorang manusia baru – yakni sejak terjadinya konsepsi antara sel telur dan sel kelamin laki-laki hingga menjadi tua, manusia pasti akan mengalami perkembangan. Meskipun, dalam sifat dan kualitas, perkembangan-perkembangan tersebut akan dialami berbeda-beda sesuai dengan fase-fasenya. Dalam perkembangan tersebut, manusia membutuhkan individu lain untuk membantu mengembangkan keseluruhan dirinya – sekalipun ini juga bergantung dari fase-fase perkembangan manusia tersebut. Terdapat fase dimana manusia sudah dapat melepaskan sebagian besar ketergantungannya. Sebaliknya, terdapat fase dimana manusia masih tergantung sepenuhnya terhadap individu lain (Gunarsa, 1986).

Menurut Gunarsa (1986), pada kehidupan awal manusia, yakni masih dalam fase anak-anak hingga remaja, sangat dibutuhkan peran individu lain dalam kehidupannya. Hal tersebut berfungsi untuk dapat menanamkan dan mengajarkan norma-norma (sosialisasi), memberikan afeksi, memberikan rasa aman dan penghayatan diterima secara pribadi, memberikan kepuasan dan *sense of purpose*, menanamkan kontrol dan pemahaman tentang benar-salah, dan memberikan keyakinan akan kesinambungan dan persahabatan (Duvall, 1977). Fungsi tersebut merupakan fungsi keluarga, yang merupakan lingkungan atau lingkup terdekat (*microsystem*) bagi anak (Bronfenbrenner, 1979 dalam Santrock, 2007). Oleh

karena itu, memahami keluarga sangat penting untuk dapat memahami anak yang bersangkutan secara lebih mendalam (Gunarsa, 1986).

Keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi; membentuk suatu rumah tangga tunggal; saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial yang timbal balik sebagai istri dan suami, ibu dan ayah, anak perempuan dan anak laki-laki, saudara perempuan dan saudara laki-laki; serta menciptakan dan memelihara suatu budaya yang sama (Burgess dan Locke, 1953, dalam Duvall, 1977). Dalam keluarga, sebagai *microsystem* bagi anak, orang tua merupakan yang paling utama dan pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Orang tua bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan eksistensi anaknya. Termasuk pula tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya baik dari sudut biologis maupun psikologis (Gunarsa, 1986).

Kebutuhan biologis termasuk kebutuhan pangan sedangkan kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan, perlakuan (Gunarsa, 1986). Hal tersebut sejalan dengan peran orang tua yang dikemukakan oleh Hoffman, Paris, Hall (1994) bahwa orang tua memiliki peran sebagai pemberi kasih sayang dan melakukan asuhan, figur identifikasi, agen sosialisasi, menyediakan pengalaman bagi anak, berperan serta dalam perkembangan konsep diri anak. Dengan demikian, anak akan dapat tumbuh dan berkembang ke arah suatu gambaran kepribadian yang

harmonis dan matang sebagaimana yang orang tua dan masyarakat harapkan (Gunarsa, 1986).

Pada kenyataannya, untuk mencapai sesuai dengan apa yang orang tua dan masyarakat harapkan merupakan suatu hal yang sulit. Banyak hal yang sering timbul sebagai masalah bagi orang tua dalam menghadapi anak-anaknya dan banyak pula orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat menyebabkan tidak terciptanya iklim kehangatan, sebagai akibat selanjutnya, sulit mengharapakan anak untuk mau menerima segala nasihat, norma atau pendidikan disiplin orang tuanya. Dengan kata lain, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang mudah terombang-ambing, tidak memiliki pegangan dan mudah terseret pada pelanggaran. Hal ini seringkali menjadi sumber timbulnya ketegangan-ketegangan dalam keluarga (Gunarsa, 1986).

Stres, ketegangan, frustrasi dan kecemasan kerap kali terjadi dalam keluarga, baik diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal. Meskipun begitu, reaksi keluarga terhadap situasi stres berbeda-beda. Dari reaksi yang berbeda tersebut, dapat dibedakan keluarga fungsional dan disfungsional. Keluarga yang fungsional dapat bereaksi secara adekuat terhadap stres yang dialami, sedangkan keluarga yang disfungsional bereaksi secara tidak adekuat terhadap stres yang dialami. Menurut Olson's Circumplex Model (Day, Randal, Gilbert, Settles & Burr, 1995), terdapat 2 dimensi utama dalam relasi keluarga, yakni *cohesion* dan *adaptability*. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, dapat digolongkan keluarga yang fungsional dan disfungsional. Keluarga disfungsional merupakan keluarga yang pada dimensi *cohesion*, berada pada titik ekstrim yakni *disengaged* dan *enmeshed*. Pada titik

ekstrim *disengaged*, anggota keluarga sangat individualistik, lebih menekankan pada “saya”, sedangkan pada *enmeshed* anggota keluarga terlalu dekat hingga tidak adanya batasan antar anggota keluarga dan lebih menekankan pada “kita”. Pada dimensi *adaptability*, keluarga disfungsional juga berada pada titik ekstrim yaitu *rigid* dan *chaotic*. Pada titik ekstrim *rigid*, kepemimpinan dalam keluarga tersebut bersifat mengatur dan komunikasi satu arah, peran sangat stabil, ketat dalam disiplin, dan adanya sedikit perubahan dalam keluarga. Pada titik ekstrim *chaotic*, perubahan dalam keluarga tersebut sangat besar, kurangnya kepemimpinan dalam keluarga, penerapan disiplin tidak konsisten, peran yang ada berubah-ubah secara dramatis.

Menurut wawancara yang kepala sekolah ataupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) lakukan terhadap orang tua beserta terhadap siswa di sekolah, beliau mendapati bahwa cukup banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurangnya kedekatan dengan anak-anaknya. Terdapat pula orang tua yang memilih untuk pergi bersama teman-temannya dan meninggalkan anaknya di rumah bersama saudara-saudaranya saja (*disengaged*). Selain itu, terdapat pula orang tua yang terlalu dekat sampai-sampai tidak jelas batasan peran dari masing-masing anggota keluarga (*enmeshed*), misalnya orang tua yang mengapresiasi anaknya yang memberikan *link* video porno kepada orang tua tersebut. Keluarga siswa juga ada yang memberlakukan aturan-aturan khusus yang membuat pihak sekolah menjadi kesulitan untuk meminta kehadiran murid didiknya untuk mengikuti pelajaran tambahan dikarenakan waktu penjemputan yang sudah ditetapkan oleh keluarga (*rigid*). Adapula yang pemberlakuan aturan di rumah

berganti-ganti tergantung pada orang tua mana yang tidak sedang bertugas keluar kota, dan aturan malah dapat berpindah ke tangan anak bilamana kedua orang tua absen untuk hadir di rumah (*chaotic*). Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi situasi dan kondisi ataupun masalah dalam pembelajaran siswa/i di SMPK “X” yang dilatarbelakangi oleh keluarga.

Oleh karena keluarga merupakan suatu sistem sehingga antar anggota keluarga akan saling memengaruhi dan dipengaruhi, maka dalam sistem keluarga yang disfungsi, dapat berakibat buruk terhadap aspek-aspek kehidupan anak (Duvall, 1977). Salah satu aspek kehidupan anak yang dapat terganggu adalah dalam bidang akademiknya. Seperti yang diungkapkan oleh M. Enoch Markum (1983), dalam bukunya yang berjudul “Anak, Keluarga dan Masyarakat”, kurangnya dukungan dari suasana rumah dapat menyebabkan terganggunya daya konsentrasi anak terhadap pelajaran. Hal tersebut berakibat pula pada hilangnya motif anak untuk sekolah sehingga dapat menyebabkan rendahnya prestasi yang anak raih.

Ungkapan tersebut didukung pula oleh penelitian mengenai *family process and schooling outcomes* (Conger, Conger, Elder, Lorenz, Simons, & Whitbeck, 1992; Forehand, Thomas, Wierson, Brody, & Fauber, 1990; Grolnick & Slowiaczek, 1994) yang menunjukkan bahwa hubungan keluarga secara umum memiliki dampak signifikan pada kesuksesan akademik dan sosial di sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bruce A. Ryan dan Gerald R. Adams dengan judul “*Family Relationships and Children's School Achievement: Data from the National Longitudinal Survey of Children and Youth*”, menyatakan

bahwa keluarga disfungsional memberikan dukungan yang lebih sedikit sehingga menurunkan efektivitas kemampuan akademik dan belajar anak.

Fenomena tersebut juga muncul di SMPK “X”. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK (Bimbingan Konseling), sekitar 70% dari 198 siswa menghayati bahwa keluarganya memiliki masalah dan membuat siswa tersebut merasa tidak nyaman dalam keluarganya. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang konsentrasi untuk belajar bahkan terdapat siswa yang meminta izin untuk tidak mengikuti pelajaran pertama dan memilih berdiam diri di ruang BK. Hal yang sama juga dikeluhkan oleh kepala sekolah bahwa semakin tahun, mayoritas daya juang siswa semakin menurun.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dengan menjangking siswa/i SMPK “X” yang berlatar belakang keluarga disfungsional dengan menggunakan alat ukur relasi keluarga yang sudah baku, yaitu FACES II, peneliti mendapati bahwa terdapat 44 siswa/i yang berlatar belakang keluarga disfungsional dari 198 siswa/i di SMPK “X”. Namun dalam proses penelitian yang selanjutnya akan dilakukan, terdapat 2 siswa/i yang tidak bersedia. Oleh karena itu, responden dalam penelitian ini berjumlah 42 orang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 8 dari 42 siswa/i yang berlatar belakang keluarga disfungsional tersebut, didapati bahwa 7 siswa/i tersebut merasa tidak nyaman (87,5%) dan 1 siswi merasa sangat tidak nyaman (12,5%) berada dalam keluarganya. Selain itu, 62,5% (5 orang) siswa/i tersebut merasa sering tertekan dengan situasi keluarganya, 25% (2 orang) terkadang merasa tertekan, dan 12,5% (1 orang) merasa hampir selalu tertekan. Sejalan dengan pernyataan M. Enoch Markum

(1983), terdapat 1 siswa (12,5%) yang dalam raport semester 1, mendapatkan 8 mata pelajaran yang nilainya berada di bawah KKM, sedangkan 2 siswa (25%) mendapatkan 3 dari 13 mata pelajaran yang nilainya berada di bawah KKM. Namun, terdapat 5 siswa/i (62,5%) yang tidak sejalan dengan pernyataan Markum (1983) ataupun penelitian yang dilakukan oleh Bruce A. Ryan dan Gerald R. Adams, karena nilai seluruh mata pelajarannya berada di atas KKM.

Menurut pandangan guru BK, meski siswa tersebut memiliki masalah dalam keluarga namun tetap dapat mencapai prestasi akademik tinggi, hal tersebut diyakini guru BK dikarenakan siswa tersebut memiliki daya tahan dalam bidang akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa/i berlatar belakang keluarga disfungsi yang memiliki prestasi rendah dalam menghadapi situasi stres keluarganya sehingga mendukungnya untuk tetap dapat mencapai prestasi akademik tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Martin dan Marsh (2006 dalam Masdianah, 2010) bahwa siswa/i yang resilien (memiliki daya tahan) tetap dapat sukses secara akademik meskipun berada dalam latar belakang yang penuh rintangan.

Menurut Benard (2004), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk sukses dalam beradaptasi dan berfungsi secara kompeten walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Lebih jauh lagi, Masten dan Reed (2002 dalam Snyder & Lopez, 2002) menambahkan bahwa resiliensi juga merujuk pada fenomena yang dikarakteristikan oleh pola-pola adaptasi positif dalam keadaan *adversity* atau *risk* yang signifikan. Berdasarkan penelitian mengenai resiliensi, banyak anak yang berasal dari keluarga dengan

tingkat stres tinggi, berhasil membuat hidup menjadi layak bagi diri mereka sendiri. Hal ini dibuktikan oleh Jew, Green, dan Kroger (1999, dalam Masdianah, 2010) bahwa individu yang memiliki skor yang tinggi dalam resiliensi cenderung menunjukkan kemampuan akademik yang baik daripada individu yang memiliki resiliensi yang rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil dari sebuah penelitian mengenai resiliensi yang menemukan bahwa siswa/i yang resilien penghayatan yang lebih tinggi tingkatannya terhadap dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan teman-temannya yang akhirnya membuat mereka menjadi lebih bersemangat untuk mempersiapkan langkah mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menyenangi untuk datang ke sekolah dan ikut melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah, mengalami lebih sedikit permasalahan dalam berinteraksi dengan individu lain dan mengalami lebih sedikit konflik keluarga (Alva, 1991, dalam Waxman, Gray, & Padron, 2003).

Dalam sebuah penelitian resiliensi yang menjangkau prestasi akademik, menyatakan bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi identik dengan tingginya frekuensi mendapatkan nilai A, dan diidentifikasi sebagai mereka yang memiliki pemaknaan lebih terhadap dukungan dari pihak sekolah/ teman-teman, umpan balik dari guru, keterikatan yang positif terhadap sekolah, menganut nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, rasa kebersamaan dan kekeluargaan dengan teman sebaya. Lebih jauh ditemukan bahwa rasa memiliki dan dimiliki terhadap sekolah yang ada dalam diri siswa/i merupakan prediktor resiliensi dalam bidang pendidikan yang paling signifikan (Gonzales & Padila, 1997, dalam Waxman, Gray, & Padron, 2003).

Menurut Benard (2004), resiliensi dapat ditingkatkan melalui lingkungan individu tersebut, yakni keluarga, sekolah, dan komunitas. Begitu pula seperti yang dikatakan oleh Guru BK SMPK “X” bahwa beberapa siswa yang dalam keluarganya “merasa tidak nyaman”, namun siswa tersebut tetap dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi dikarenakan adanya dukungan yang diberikan oleh komunitas-komunitas yang diikutinya, seperti salah satunya adalah komunitas sel (konsel). Konsel adalah suatu komunitas kecil yang terdiri dari individu-individu Kristen yang ingin bersama-sama saling mendukung untuk bertumbuh dalam Kristus. Dukungan-dukungan yang diperolehnya tersebut, diyakini guru BK memberikan dukungan bagi siswa untuk tetap dapat bertahan meski siswa tersebut merasa tidak nyaman dengan situasi keluarganya, terlebih terdapat penguatan secara iman dalamonsel tersebut.

Selain darionsel, pihak sekolah pun berusaha memberikan dukungan secara personal bagi siswa-siswa yang prestasi akademiknya rendah dengan salah satu penyebabnya adalah situasi keluarga yang tidak menguntungkan. Pihak sekolah, yakni kepala sekolah mengusulkan, mengatur dan melaksanakan pembagian kelompok siswa tersebut kepada beberapa guru yang dipercaya. Oleh karena itu, guru-guru tersebut memegang tanggung jawab pada beberapa siswa untuk memberikan dukungan serta mengingatkan siswa tersebut apa yang sebaiknya dilakukan. Selain itu, kepala sekolah dan guru BK menyediakan fasilitas pelajaran tambahan yang diadakan sesuai jam sekolah untuk membantu siswa/i lebih memahami mengenai mata pelajaran yang dirasa sulit (seperti matematika, fisika, bahasa inggris). Guru-guru bidang mata pelajaran juga terus

memperbaharui cara penyampaian materi agar lebih menarik, misalnya presentasi yang tidak monoton, kabaret, dan sebagainya). Terlebih lagi, guru-guru SMPK “X” ikut terlibat secara aktif dan personal terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa/i meskipun di luar keperluan akademik. Berdasarkan hasil evaluasi kepala sekolah, dari usaha yang telah dilakukan pihak sekolah tersebut, terdapat siswa yang termotivasi untuk meningkatkan prestasi akademiknya, namun terdapat pula siswa yang tetap terkesan pasrah.

Berdasarkan hasil penelitian Bruce A. Ryan dan Gerald R. Adams mengenai relasi dalam keluarga disfungsional yang menyebabkan kurangnya dukungan dari suasana rumah, hal tersebut mengakibatkan rendahnya prestasi yang siswa/i raih, padahal seperti yang diketahui bahwa keluarga merupakan *microsystem* bagi siswa/i tersebut, apalagi siswa/i SMP sebagian besar masih bergantung pada keluarga. Mengingat terdapat pengaruh yang besar antara relasi keluarga dengan prestasi akademik siswa/i, maka siswa/i dengan latar belakang keluarga disfungsional tersebut, yang tergolong ke dalam *adversity* dan *high risk*, memerlukan suatu kemampuan agar tetap dapat beradaptasi dan berfungsi secara kompeten, terutama dalam kemampuan akademik. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan resiliensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Korelasi Resiliensi Dan Prestasi Akademik Pada Siswa Dengan Latar Belakang Keluarga Disfungsional di SMPK “X”, Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi dan prestasi akademik pada siswa dengan latar belakang keluarga disfungsional di SMPK “X”, Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai resiliensi dan prestasi akademik pada siswa dengan latar belakang keluarga disfungsional di SMPK “X”, Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai ada atau tidaknya hubungan antara resiliensi dan prestasi akademik pada siswa dengan latar belakang keluarga disfungsional di SMPK “X”, Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan resiliensi dan prestasi akademik pada siswa dengan latar belakang keluarga disfungsional untuk menjadi sumbangan bagi perkembangan Ilmu Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melanjutkan penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan prestasi akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah, guru bidang, guru BK SMPK “X” mengenai derajat resiliensi yang dimiliki oleh siswa dengan latar belakang keluarga disfungsi dan hubungannya dengan prestasi akademik siswa yang bersangkutan untuk memotivasi pihak sekolah dalam mendukung siswa tersebut.
- Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling SMPK “X” mengenai derajat resiliensi siswa/i dengan latar belakang keluarga disfungsi, guna membantu pihak Bimbingan dan Konseling dalam menyusun strategi atau perencanaan program tahunan demi peningkatan prestasi siswa yang memiliki keluarga disfungsi di SMP “X”.
- Memberikan informasi kepada siswa/i berlatar belakang keluarga disfungsi mengenai derajat resiliensi yang dimilikinya, aspek pembentuk resiliensi dan kegunaan resiliensi, guna membantu siswa/i tersebut untuk meningkatkan resiliensinya dan dapat fokus meraih tujuannya, terutama dalam bidang akademik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Stanley Hall (Santrock, 2007), periode remaja (12-23 tahun) ditandai oleh “*the storm and stress*” yang menyatakan remaja merupakan saat turbulensi yang dibebani oleh ‘konflik’ dan ‘guncangan suasana hati’. Guncangan suasana hati yang terjadi seringkali mengakibatkan konflik dengan individu lain,

dan tentunya individu-individu yang dapat dikatakan paling dekat dengan para remaja adalah di dalam sistem keluarga mereka sendiri. Pada masa-masa itu, jika sistem keluarga tidak bereaksi secara adekuat terhadap stres yang dialami oleh remaja dan bahkan pola interaksinya merugikan dan cenderung bertahan sepanjang waktu, sistem keluarga tersebut digolongkan sebagai sistem keluarga disfungsional (Duvall, 1977), dan merupakan *adversity* dan *high risk*. Dalam penelitian ini, siswa/i dengan latar belakang keluarga disfungsional yang bersekolah di SMPK “X” akan menjadi sampel dan selanjutnya disebut dengan responden.

Menurut Olson’s Circumplex Model terdapat dua dimensi yang berperan dalam disfungsionalitas suatu sistem keluarga, yakni *cohesion (togetherness)* dan *adaptability (the capacity to change)*. Dimensi *cohesion* dan *adaptability* merupakan dimensi yang menggambarkan relasi keluarga dan dalam penelitian ini akan menggambarkan relasi keluarga responden. Pada setiap dimensi tersebut, akan terdapat empat titik yang menentukan kategori disfungsionalitas keluarga responden, namun titik ekstrim dari dimensi-dimensi inilah yang akan menjadi masalah jika terjadi dalam jangka panjang (Day, Randal, Gilbert, Settles & Burr, 1995). Pada dimensi *cohesion*, titik ekstrimnya adalah *disengaged* dan *enmeshed*, sedangkan pada dimensi *adaptability*, titik ekstrimnya adalah *rigid* dan *chaotic*. Hal ini penting diketahui karena kurangnya dukungan dari suasana rumah dapat menyebabkan terganggunya daya konsentrasi anak terhadap pelajaran, juga motif anak untuk sekolah sehingga dapat menyebabkan rendahnya prestasi yang anak raih (Markum, 1983). Selain itu, bagi siswa/i, keberadaan dari hubungan yang

positif dengan orang tua-keluarga adalah yang paling konsisten dalam memprediksi pola perilaku mereka (Blum, Shew, Beuhring, dkk, 2000, dalam Benard, 2004). Penelitian Herman, dkk (1997, dalam Benard, 2004) mengimplikasikan bahwa siswa/i perlu memiliki pengalaman hubungan yang penuh kepedulian, komunikasi dua arah, dan jika tidak maka prestasi akademiknya tidak akan tinggi. Namun juga, siswa/i yang terlalu diberikan kebebasan pun berpotensi mengembangkan aktivitas yang melenceng dari norma (Boykin & Allen, 2001, dalam Benard 2004), maka dari itu perlu untuk mengetahui hal-hal yang penting dalam mengembangkan kesehatan jasmani dan rohani juga pencapaian akademik (Herman et al, 1997, dalam Benard, 2004).

Berada di dalam suatu situasi keluarga disfungsional (*high risk*), responden memerlukan suatu hal yang dapat meningkatkan kemungkinan sukses di sekolah dan berbagai aspek lain dalam hidup mereka meski mungkin terdapat rintangan atau kejadian yang tidak menyenangkan terjadi, dan suatu hal tersebut merupakan daya tahan atau yang biasa dikenal sebagai resiliensi (Martin dan Marsh, 2006 dalam Masdianah, 2010). Menurut Benard (2004), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Lebih jauh disampaikan oleh Masten dan Reed (2002, dalam Snyder & Lopez, 2002) bahwa resiliensi merujuk pada fenomena yang dikarakteristikan oleh pola-pola adaptasi positif dalam keadaan *adversity* atau *risk* yang signifikan. Resiliensi tersebut merupakan karakteristik individual atau aset internal (*personal resilience strength*), namun dapat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan

komunitas (Benard, 2004). Resiliensi yang dimiliki responden merupakan kemampuan responden untuk dapat sukses dalam beradaptasi dan berfungsi secara kompeten terutama dalam hal prestasi akademik walaupun di tengah situasi keluarga disfungsi (*adversity* dan *high risk*). Meskipun ketika individu mencapai prestasi akademik yang tinggi, hal tersebut berperan dalam pembentukan kepercayaan diri dan motivasi dalam bidang pendidikan individu tersebut dan menuntunnya untuk mengembangkan resiliensi yang dimilikinya, yang dalam penelitian ini merupakan siswa/i SMPK “X” dengan latar belakang keluarga disfungsi. Hal tersebut dikarenakan dengan prestasi akademik yang tinggi dapat memunculkan dukungan secara emosional dari keluarga, sekolah, ataupun teman sebayanya berupa pengakuan dan kata-kata dukungan terhadap pencapaian akademik dan personalnya (Hernandez & Cortes, 2012).

Terdapat empat aspek dari resiliensi, yakni *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. *Social competence* atau yang dikenal sebagai “*interpersonal intelligence*” oleh Howard Gardner (1993, dalam Benard, 2004) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai adaptasi positif responden (Luthar dan Burak, dalam Benard, 2004). *Social competence* merupakan kemampuan sosial responden dalam membangun hubungan positif dengan individu lain di sekitarnya, mungkin guru atau sesama siswa/i. Responden yang memiliki *social competence* yang tinggi memiliki kemampuan untuk memunculkan respon positif dari guru ataupun teman-temannya (*responsiveness*), menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungannya, mengungkapkan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan teman (*communication*). Selain itu,

mampu mengetahui dan memahami perasaan serta sudut pandang guru dan temannya, juga kesediaan untuk peduli terhadap sudut pandang guru dan temannya (*empathy and caring*). Responden dengan *social competence* yang tinggi juga memiliki kemampuan meringankan beban guru dan teman sesuai dengan kebutuhannya, dan kemampuan memaafkan guru ataupun teman-temannya yang bersalah kepadanya dan memaafkan dirinya sendiri saat melakukan kesalahan (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Aspek kedua adalah *problem solving*. Responden dengan kemampuan *problem solving* yang baik memiliki kemampuan perencanaan sehingga memiliki kendali dan harapan atas hidupnya di masa depan, yakni salah satunya melalui pencapaian tujuan pendidikan (*planning*). Selain itu, responden memiliki kemampuan untuk melihat alternatif solusi ketika sedang menghadapi permasalahan, salah satunya dalam bidang pendidikan serta kesediaan untuk mencobanya (*flexible*), mengenali sumber dukungan di lingkungan, misalnya melalui komunitas ataupun pihak sekolah dan kemampuan memanfaatkan bantuan dan kesempatan yang ada untuk menghadapi kesulitan, misalnya dalam menghadapi kesulitan akademik (*resourcefulness*), serta menganalisis dan memahami masalah dalam hidupnya, salah satunya dalam bidang pendidikan yang sedang dihadapi sehingga dapat mencari solusi yang tepat (*critical thinking and insight*).

Autonomy mencakup kemampuan responden untuk menilai dirinya secara positif dan menghayati bahwa dirinya berharga, misalnya menghayati dirinya memiliki kemampuan untuk meraih ranking 10 besar (*positive identity*),

menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sehari-harinya sebagai pelajar, yakni mengerjakan tugas yang diberikan guru, mempelajari materi yang dijelaskan guru ataupun belajar secara mandiri. Selain itu, kemampuan responden untuk memotivasi diri dalam memfokuskan perhatian dan mengarahkan tindakan menuju tujuannya, salah satunya dalam bidang pendidikan yakni memperoleh nilai rata-rata di atas KKM (*internal locus of control and initiative*). Responden juga menghayati dirinya mampu mencapai nilai di atas KKM dalam bidang akademik dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan (*self efficacy and mastery*). Siswa/i mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk keluarga, teman, lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi prestasi akademiknya (*adaptive distancing resistance*). Selain itu, siswa/i mampu menyadari pikiran, perasaan, dan kebutuhan diri tanpa terperangkap oleh emosi dan melakukan restrukturisasi kognitif dalam memandang diri atau pengalaman dalam cara yang positif (*self awareness and mindfulness*), serta kemampuan mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa atau menemukan sisi humor dalam kehidupan (*humor*). Dalam penelitian ini dengan sebagian besar (95%) merupakan remaja awal sebagai siswa/i, maka sub-aspek *self awareness and mindfulness* tidak digunakan untuk mengetahui resiliensi siswa/i. Pertimbangan tersebut didasarkan pada teori Piaget (Santrock, 2003) bahwa siswa/i dalam masa remaja awal (11-15 tahun) belum memiliki pemikiran operasional formal yang mantap sehingga dunia dipersepsi secara terlalu subjektif dan idealistis.

Aspek terakhir adalah *sense of purpose*. Aspek ini berkisar kekuatan yang saling terkait dari arah tujuan ke optimisme hingga keyakinan terdalam bahwa hidup yang dimiliki responden memiliki masa depan yang cerah. Responden dengan *sense of purpose* yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri dan memertahankan motivasi dalam menuju suatu pencapaian tertentu, terutama dalam bidang akademik (*achievement motivation*), memanfaatkan hobi untuk menghibur dirinya di tengah keadaan keluarganya yang menekan, ataupun dalam bidang akademik (*special interest*), kemampuan untuk bersikap optimis dan memiliki harapan mengenai masa depan dirinya dan prestasi akademik yang diraihinya (*optimism and hope*), serta keyakinan akan kehidupan religius yang membuat responden memperoleh makna terhadap kejadian dan masalah yang dihadapi (*spirituality*). Dengan fokus pada masa depan yang positif, responden memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademis. Namun, resiliensi tidak semata-mata berdiri sendiri karena resiliensi juga dapat dipengaruhi sekolah atau komunitas yang diikuti oleh responden (Benard, 2004).

SMPK “X” yang merupakan sekolah bagi responden memberikan dukungan bagi responden dengan menyediakan sumber perlindungan alternatif. Dengan cara memberikan dukungan dan arahan pada responden, baik secara emosi maupun dukungan untuk menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas atau ketika responden belum mengerti suatu mata pelajaran tertentu. Hal tersebut dapat membantu responden untuk menentukan tujuannya, meningkatkan motivasi berprestasi, tetap dapat optimis dan memiliki harapan akan masa depan yang cerah meskipun berlatar belakang keluarga disfungsi. Tindakan pihak sekolah

tersebut akan dapat meningkatkan *sense of purpose* siswa/i tersebut (Benard, 2004).

Guru-guru SMPK “X” juga terbuka bagi responden yang ingin bertanya mengenai pelajaran di luar jam sekolah. Selain itu, kepala sekolah mengizinkan siswa-siswanya untuk menggunakan ruang kelas saat hendak belajar bersama. Guru-guru juga memberikan tantangan kepada responden dengan memberikan kurikulum yang menantang dan menyampaikan materi dengan menarik. Terakhir, pihak sekolah membantu membangun karakter responden yang sehat dan sukses di dalam belajar dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk menyerukan pendapatnya, membuat pilihan, ikut terlibat dalam *problem solving*, mengekspresikan diri, bekerja sama dan saling membantu, menyumbangkan sesuatu yang berguna untuk komunitasnya. Melalui tindakan tersebut, siswa/i dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving*-nya, serta *autonomy* dengan menghayati dirinya memiliki identitas yang positif (Benard, 2004).

Faktor pengaruh lain adalah komunitas. Benard (2004) mengemukakan bahwa salah satu penemuan terbesar dari penelitian resiliensi adalah kekuatan dari mentor informal (tetangga, teman, guru, atau orang lain yang meluangkan waktunya untuk peduli terhadap mereka)—sebagai *protective factors* dalam kehidupan anak muda. Dukungan yang diperoleh responden dari komunitas dapat diberikan oleh teman di sekolah ataupun kelompok, misalnya komsel. Melalui teman ataupun komsel, responden dapat membangun kompetensi sosial melalui keterlibatannya dalam kegiatan bertukar pikiran atau mencurahkan isi hati,

kegiatan refleksi. Selain itu, responden juga dapat membangun rasa memiliki melalui partisipasi yang aktif dalam grup dan teman sebaya dalam grup kecil serta dapat membangun pengertian yang baik mengenai kemampuannya melalui *problem solving* dan pengambilan keputusan.

Terakhir, responden dapat menemukan tujuan yang berarti (*sense of purpose*) melalui aktivitas yang diikutinya dengan kegiatan refleksi dan berkontribusi terhadap yang lain, termasuk teman sebaya. Hal tersebut dapat meningkatkan tujuan masa depan yang positif, terlebih lagi dalam komsel ataupun organisasi lainnya terdapat dukungan yang timbal balik dan penguatan secara spiritual. Selain itu, melalui komunitas yang diikuti, responden dapat memandang dirinya secara lebih positif (*positive identity*) dan memiliki keyakinan terhadap dirinya (Benard, 2004). Setiap aspek dan faktor-faktor itu nantinya akan memengaruhi kemampuan adaptasi responden di tengah-tengah situasi keluarga yang disfungsi. Kemampuan adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya terhadap tuntutan di sekolah, lebih spesifiknya peneliti menyoroti perihal prestasi akademik dari responden.

Prestasi akademik atau kesuksesan dalam bidang akademik adalah bukti pencapaian yang diperoleh untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam program pendidikan (Winkle, 1983). Dalam penelitian ini, prestasi akademik merupakan bukti pencapaian yang diperoleh untuk mengetahui keberhasilan responden dalam program pendidikan pada SMPK “X”. Prestasi akademik responden diukur melalui indikator-indikator, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Nilai kognitif diperoleh dari nilai ulangan dan kuis yang responden peroleh untuk setiap mata pelajaran. Nilai afektif diperoleh dari nilai yang diberikan guru berdasarkan keaktifan serta kedisiplinannya selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai psikomotor diperoleh dari nilai tugas yang responden raih untuk setiap mata pelajaran. Pada SMPK “X”, nilai dari ketiga indikator tersebut sudah diolah oleh guru bidang mata pelajaran yang terkait sesuai dengan kegiatan pembelajaran selama enam bulan pertama dan menghasilkan satu nilai akhir di raport. Pada akhirnya, nilai tersebut dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk menentukan kelulusan siswa/i. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, acuan pembeda prestasi akademik responden didasarkan pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai-nilai yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini merupakan nilai seluruh mata pelajaran yang responden peroleh dalam raport semester satu.

Menurut Winkle (1983), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prestasi siswa/i, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari taraf kecerdasan, motivasi belajar, perasaan-sikap-minat, dan keadaan fisik, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor pertama adalah taraf kecerdasan. Taraf kecerdasan yang dimiliki responden memengaruhi tinggi-rendahnya keberhasilan siswa/i dalam mempelajari materi mata pelajaran dan dapat memprediksi prestasi yang akan diraih dalam mengikuti program pendidikan yang sedang dijalani, yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP). Taraf inteligensi responden dapat diketahui melalui *Intelligence Quotient* (IQ) yang peneliti peroleh dari guru BK SMPK “X”.

Semakin tinggi taraf kecerdasan yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih (Winkle, 1983).

Faktor pengaruh kedua adalah motivasi atau yang dapat disebut juga motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang mendorong responden untuk belajar. Aktivitas belajar tersebut dimulai dan diteruskan oleh responden berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan prestasi hasil belajar. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi berprestasi responden, maka semakin tinggi prestasi yang diraih (Winkle, 1983).

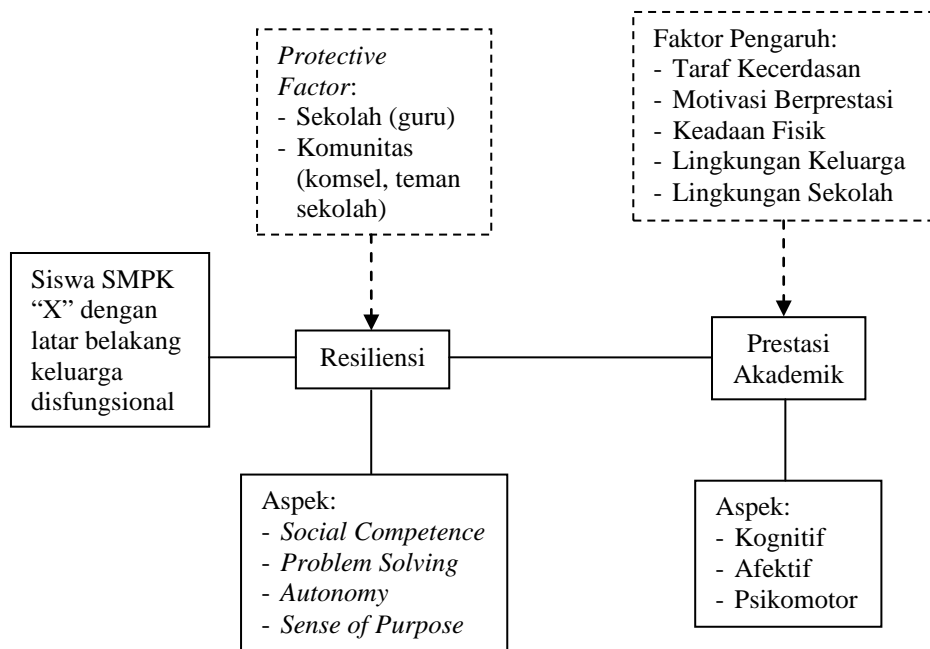
Ketiga, keadaan fisik. Keadaan fisik responden yang baik dapat menunjang pembelajaran responden. Namun keadaan fisik yang terus-menerus terganggu dapat menghambat proses pembelajarannya. Dengan kata lain, semakin baik keadaan fisik responden, maka prestasi yang diraih responden tidak akan terhambat (Winkle, 1983). Dalam penelitian ini, keadaan fisik responden diukur melalui ketidakhadiran responden dalam pembelajaran di sekolah dikarenakan sakit. Data ketidakhadiran tersebut diperoleh dari raport semester 1 responden.

Faktor keempat adalah lingkungan keluarga yang mencakup relasi antar anggota keluarga. Keberhasilan atau kegagalan responden dapat disebabkan oleh ada tidaknya gangguan atau hambatan emosional dalam diri responden sehubungan dengan relasi responden dengan anggota keluarga lainnya. Apabila responden tidak mengalami hambatan emosional yang diukur melalui penghayatan akan besarnya dukungan dan kepedulian orang tua, maka responden akan berhasil dalam pencapaian prestasi akademiknya (Winkle, 1983).

Faktor pengaruh terakhir, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dalam penelitian ini menyangkut relasi antara siswa dengan guru yang dilihat berdasarkan dukungan dan kepedulian sekolah (guru) yang dihayati oleh siswa. Semakin baik relasi responden dan guru SMPK “X”, maka semakin tinggi prestasi yang dapat responden raih.

Dalam penelitian ini, perasaan-sikap-minat tidak peneliti ukur dengan pertimbangan bahwa nilai yang dijadikan pengukur dalam prestasi akademik adalah semua mata pelajaran. Untuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sudah diukur melalui *protective factors* resiliensi, sedangkan motivasi belajar juga sudah diukur melalui sub-aspek *internal locus of control and initiative* dan *achievement motivation*.

Berikut ini disajikan bagan dari penjelasan di atas:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Semakin tinggi tingkat *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* yang dimiliki, semakin tinggi derajat resiliensi siswa/i SMPK “X” dengan latar belakang keluarga disfungsional.
- Derajat resiliensi siswa/i SMPK “X” dengan latar belakang keluarga disfungsional dipengaruhi oleh sekolah dan komunitas.
- Semakin tinggi taraf kecerdasan siswa/i SMPK “X” dengan latar belakang keluarga disfungsional, semakin tinggi prestasi akademik yang diraih.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Semakin tinggi derajat resiliensi siswa SMPK “X” dengan latar belakang keluarga disfungsional, semakin tinggi prestasi akademik yang diraih siswa tersebut, begitu pula sebaliknya.